
**PENINGKATAN KAPASITAS DAN KEMITRAAN INKLUSI: KUNCI PENGEMBANGAN
PERTANIAN BERKALANJUTAN DI NUSA TENGGARA TIMUR**

Melinda R.S. Moata*, Jaqualine A. Bunga

Politeknik Pertanian Negeri Kupang

**e-mail korespondensi: rosita.moata@gmail.com; melinda.moata@staff.politanikoe.ac.id*

ABSTRAK

Sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam mendukung pembangunan di Nusa Tenggara Timur (NTT). Namun masih terdapat banyak tantangan yang perlu diselesaikan. Kajian tentang berbagai tantangan dalam pengelolaan bidang pertanian berkelanjutan dan peran kemitraan dalam pengembangan pertanian telah dilakukan melalui survey dan Focus Group Discussion (FGD) untuk 20 keluarga petani, 100 anak muda (60% laki-laki; 40% perempuan), dan 25 stakeholders dari berbagai wilayah di Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan ada sembilan tantangan besar di bidang pertanian yang utamanya adalah modal (uang) (22%), fasilitas (13%), dan sosial budaya (12%). Inklusifitas dalam pengembangan pertanian meliputi gender dan kemitraan. Laki-laki masih memegang peran penting dalam aktivitas pertanian, namun baik laki-laki dan perempuan masih lemah pada aktivitas pasca panen, pemasaran, dan distribusi. Sementara itu, terdapat empat belas mitra yang berperan dalam mendukung bidang pertanian di NTT dengan perannya masing-masing, antara lain dinas pertanian, bank, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), bisnis, lembaga keagamaan, keluarga, dan lainnya. Tantangan yang dihadapi itu dapat dikendalikan melalui pengembangan inklusifitas baik gender maupun kemitraan. Kekuatan kesetaraan gender dan kemitraan yang inklusif dapat menjadi kunci jalan keluar bagi permasalahan yang ada. Karena itu, peran pemerintah dan inisiatif setiap lembaga dalam peningkatan kapasitas sangat diperlukan.

Kata kunci : Mitra, pembangunan, pertanian, NTT

PENDAHULUAN

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB ADHB) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Tahun 2022 sebesar Rp 118.718,20 miliar. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan masih menempati urutan pertama sumbangan terbesar untuk PDRB menurut Lapangan Usaha atas dasar harga berlaku (ADHB) NTT tahun 2022 sebesar 29,60 persen (BPS NTT, 2023). Selain itu, lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja di NTT adalah sektor primer (pertanian, kehutanan, perikanan), dengan jumlah pekerja sebanyak 1.459.522 orang dan paling banyak berpendidikan rendah (SD) 960.543 orang. Sebanyak 702.912 penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja berstatus pekerja tidak dibayar (pekerja keluarga).

Ironisnya sektor Pertanian yang erat kaitannya dengan pangan dan mata pencaharian masih mengalami banyak kendala. Provinsi NTT masih tergolong dalam provinsi miskin yang mengalami permasalahan stunting dimana erat kaitannya dengan system pangan. Data BPS NTT, 2022 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin pada September 2022 sebesar 20,23 persen, meningkat 0,18 persen poin terhadap Maret 2022. Garis Kemiskinan pada September 2022 tercatat sebesar Rp490.909,-/kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp 380.566,- (77,5%) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp110.343,- (22,5%). Pada September 2022, secara rata-rata rumah tangga miskin di Provinsi NTT memiliki 5,45 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp2.675.454,-/rumah tangga miskin/bulan (BPS NTT, 2023).

Pola kemitraan antara pemerintah-pihak swasta (*Public Private Partnership-PPP*) merupakan

salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk pembangunan pertanian. Namun, penguatan PPP ini membutuhkan fasilitas, sumber daya manusia, dan waktu. Jika kemitraan ini berhasil maka tidak ada sesuatupun yang mustahil yang pada akhirnya dapat membuat kondisi ekonomi dan mata pencaharian yang lebih baik (Ponnusamy, K, 2013). Kemitraan inklusi meliputi gender dan keterlibatan semua stakeholders. Hasil Survei Pertanian antar Sensus (SUTAS) 2018 dimana keterlibatan perempuan pada sektor pertanian cukup besar, sekitar 24 persen dari keseluruhan petani adalah petani perempuan. Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya isu feminisasi pertanian karena andil perempuan yang menjadi tulang punggung pertanian negara (Maulid, R., 2021). Hal ini juga terjadi berbagai negara lain dimana akibat terbukanya kesempatan kerja di bidang industri menyebabkan laki-laki bermigrasi bekerja ke sektor lain dan meninggalkan lahan untuk dikerjakan perempuan. Berdasarkan profil sektor pertanian BPS NTT, 2021 jumlah petani milenial di NTT umur 15-24 tahun 16 persen dan 25-34 tahun 19 persen, dan sekitar 66, 95 persen pekerja pertanian berpendidikan dibawah SD. Dalam pengembangan pertanian, anak muda dan gender tidak dapat dipisahkan (Elias, M., *et al.*, 2018).

Berdasarkan kondisi di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan dan potensi pengembangan pertanian melalui kemitraan yang inklusif dan kesetaraan gender di bidang pertanian untuk mencapai pertanian yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan dua dari 17 tujuan SDGs (*Sustainable Development Goals* atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan), yaitu tujuan 2. Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan perbaikan gizi serta mendorong pertanian berkelanjutan, dan Tujuan 5. Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan survey secara online, Focus Group Discussion, dan KII (*Key Informant Interview*), yang meliputi 20 keluarga petani, 100 anak muda (umur 17-24 tahun), dan 25 stakeholders dari berbagai wilayah di Nusa Tenggara Timur. Data qualitative di hitung secara quantitative dan dianalisis berdasarkan persentase jumlah yang menjawab dibagi total responden sesuai komponen analysis. Hasil interpretasi ditampilkan dengan menggunakan grafik batang dan spider diagram grafik.

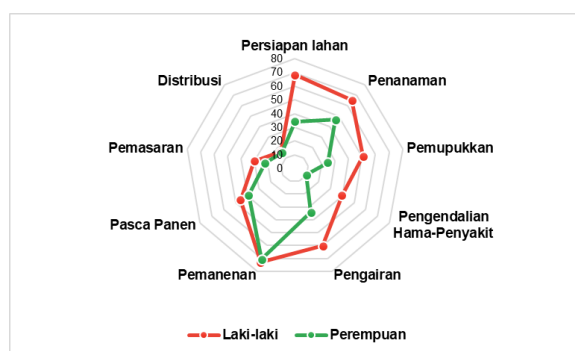
HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran anak muda dan gender di bidang pertanian

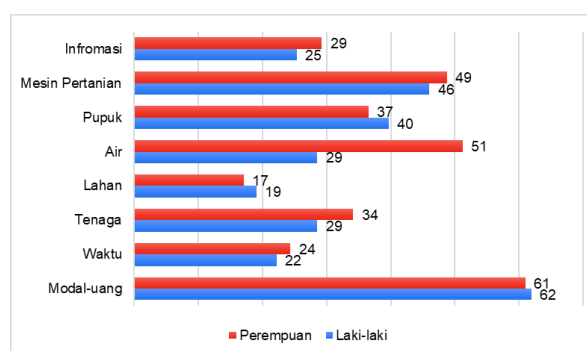
Berdasarkan resolusi PBB yang mengubah dunia kita yaitu Agenda Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030 yang ditetapkan pada tanggal 1 Januari 2016 menghasilkan 17 SDGs termasuk 169 target. Dari 17 tujuan SDGs, ada dua tujuan yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini yaitu tujuan 2. Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan perbaikan gizi serta mendorong pertanian berkelanjutan, dan Tujuan 5. Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan.

Hasil survey terhadap anak muda didapatkan secara umum perempuan lebih sedikit tingkat partisipasi di bidang pertanian dibandingkan laki-laki. Laki-laki lebih banyak menggunakan waktu untuk aktivitas pertanian dibanding perempuan khususnya pada proses persiapan lahan, penanaman, pengairan, dan pemanenan (Gambar 1). Sementara perempuan lebih banyak pada penanaman dan pemanenan. Namun, keduanya masih kurang aktivitas dalam proses pascapanen, pemasaran, dan distribusi. Padahal, proses-proses tersebut sangat penting untuk mempertahankan bahkan menambah nilai dan pendapatan. Kondisi ini juga mirip dengan laki-laki muda di Kenya dimana memiliki tingkat partisipasi dalam aktivitas pertanian lebih tinggi dari perempuan. Perempuan masih rendah akses ke lahan, jaminan, dan pasar (Njeru, L.K. and Mwangi, J. G., 2017). Akibat rendahnya akses ke sumber daya misalnya lahan oleh perempuan menjadi kendala perempuan muda melakukan pertanian komersial secara mandiri (A.M. Rietveld, M. van der Burg, dan J.C.J. Groot, 2020). Perbedaan partisipasi dapat disebabkan oleh jenis aktivitas dan sifat maskulin, laki-laki lebih baik bekerja dibidang pertanian karena dapat melakukan aktivitas yang berat dibanding perempuan, dan perempuan lebih cocok mengurus rumah tangga (Elias, M., 2018). Selanjutnya penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketika laki-laki melakukan pekerjaan rumah tangga akan menimbulkan lebih banyak stigma negatif.

Program pengembangan kapasitas melalui *upskilling* dan *reskilling* program sangat diperlukan bagi anak muda untuk ketiga bidang tersebut. Perempuan secara khusus perlu diberdayakan untuk penggunaan teknologi pengolahan lahan, pengendalian hama/ penyakit, dan pemupukkan. Program *upskilling* dapat berupa pelatihan, mentoring, micro-learning untuk anak muda tentang aktivitas yang selama ini banyak dilakukan tapi belum optimal seperti persiapan lahan, penanaman, pemupukkan, pengendalian hama/ penyakit, pengairan, dan pemanenan. Sementara program *reskilling* merupakan program pelatihan untuk bidang lain yang jarang dilakukan seperti pasca panen, pemasaran, dan distribusi. Padahal bidang ini sangat penting dalam penambahan nilai dan ekonomi petani.



(1)



(2)

Gambar 1. Keterlibatan Perempuan dan laki-laki di bidang pertanian, 2. Tantangan pertanian berdasarkan gender

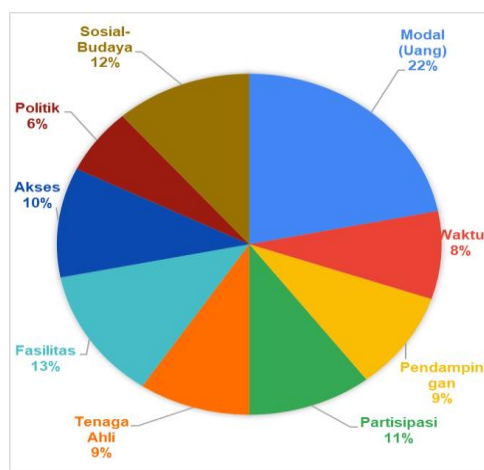
Tantangan pengelolaan pertanian menurut pandangan anak muda baik laki-laki dan perempuan adalah modal (uang), mesin pertanian, dan pupuk. Namun, perempuan mengalami lebih banyak kendala dibanding laki-laki khususnya dalam pengelolaan air, mesin, tenaga kerja, informasi, dan waktu (Gambar

2). Seperti halnya perempuan negara lain yang mengalami kesulitan mobilitas, pembagian kerja, akses untuk aset, kredit, dan informasi bahkan pemupukkan (Elias, M., 2018).

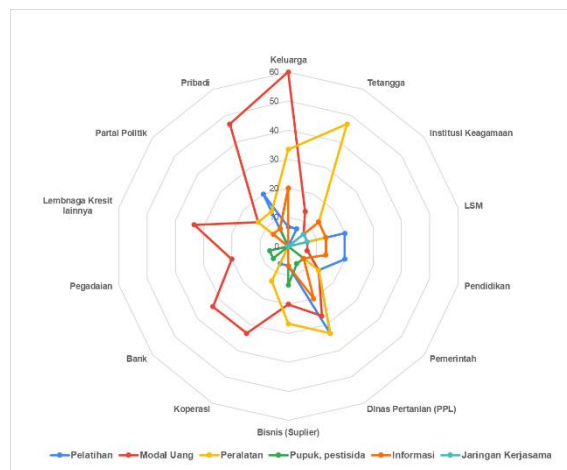
Pembangunan infrastruktur untuk kredit dan irigasi merupakan hal yang penting bagi anak muda laki-laki, sedangkan infrastruktur irigasi dan pertanian inovatif merupakan hal yang penting bagi anak muda perempuan. Dalam perekonomian jasa di pedesaan, anak muda laki-laki lebih memerlukan kredit sedangkan perempuan memerlukan pelatihan mengenai jasa (Veettil, et al., 2021). Pada beberapa wilayah peran perempuan dalam produksi pertanian dipengaruhi oleh luas garapan, umur, tanggungan, dan jam kerja (Hastuti, E.L, 2005). Selanjutnya, di bagian Timur Indonesia, perempuan mengalami segregasi khususnya dalam pengembangan IPTEK dan kesempatan pengembangan diri padahal secara alamiah hampir tidak ada perbedaan, kedua sifat baik maskulin dan feminis dapat dikembangkan secara bersama-sama.

Pola kemitraan dalam bidang pertanian

Peranan kemitraan sangat penting dalam pembangunan pertanian. Hasil survey terhadap 25 mitra yang terlibat dalam sektor pertanian di NTT menunjukkan bahwa dalam menjalankan program yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pertanian, terdapat beberapa kendala, yang terbesar adalah modal (uang) (22%), fasilitas (13%), dan sosial budaya (12%) (Gambar 3). Hal ini sejalan dengan pandangan anak muda bahwa tantangan dalam budidaya pertanian adalah modal, mesin pertanian, dan pupuk. Beberapa penelitian terdahulu juga menemukan bahwa selain sarana, faktor social masih memegang peranan penting (*key driven*) bagi aktivitas pertanian yang ada di desa.



(3)



(4)

Gambar 3. Tantangan Mitra petani dalam menjalankan program pertanian, Gambar 4. Jaringan sosial (*Social Capital*) yang dimiliki oleh petani

Ada sekitar 14 modal sosial (mitra) yang berada dan tinggal bersama para petani dan memberi bantuan, yaitu keluarga, tetangga, lembaga keagamaan, LSM, lembaga pendidikan, pemerintah, dinas

pertanian, bisnis/ industry, koperasi, bank, pegadaian, lembaga kredit lainnya, partai politik, dan pribadi (Gambar 4). Setiap mitra memiliki perannya masing-masing (Tabel 1).

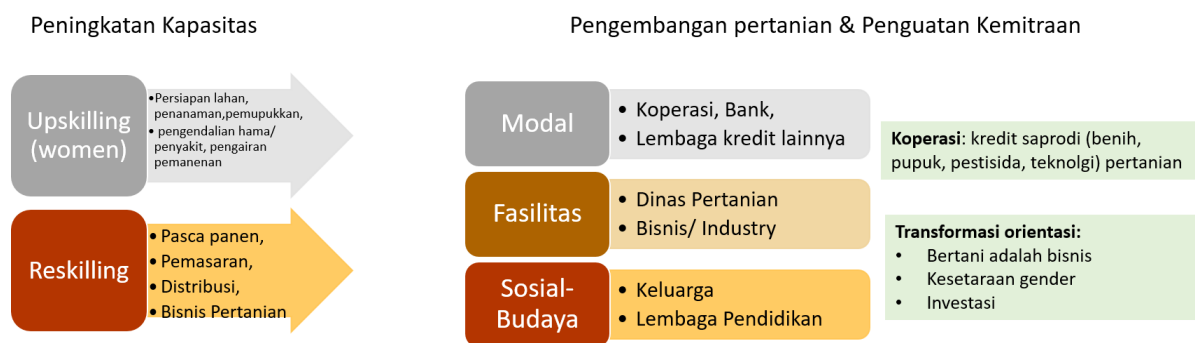
Tabel 1. Mitra Petani dan Perannya

Peran	Mitra
Modal (keuangan)	Keluarga, pribadi, koperasi, bank, lembaga kredit lainnya
Peralatan	Tetangga, Dinas Pertanian
Pelatihan	LSM, Lembaga Pendidikan, Dinas Pertanian
Pupuk/ Pestisida	Supplier (Bisnis/ Industry)
Informasi	Keluarga, Dinas Pertanian
Jaringan Kerjasama	LSM

Berdasarkan analisis terhadap stakeholders dan perannya dalam mendukung pertanian, maka didapatkan stakeholders kunci pada setiap peran. Hal ini penting untuk diketahui bagi pihak-pihak yang memiliki program pemberdayaan petani atau pengembangan pertanian. Terkait dengan tiga kendala utama yang dihadapi dalam menjalankan program pertanian di NTT yaitu modal, fasilitas, dan sosial budaya, hal ini dapat ditangani melalui penguatan kemitraan. Untuk kendala modal maka perlu penguatan kemitraan dengan sumber modal seperti bank, koperasi, dan lembaga kredit lainnya. Untuk kendala fasilitas perlu penguatan kemitraan dengan Dinas Pertanian dan Industry. Sementara itu kendala sosial budaya terkait erat dengan pola pikir (*mindset*) dan kebiasaan, maka perlu adanya penguatan dari dalam keluarga melalui pedampingan dari LSM dan Lembaga Pendidikan. Transformasi pola pikir dari orientasi subsistem menjadi bisnis sehingga menempatkan usaha pertanian sebagai prioritas dan memberikan investasi yang cukup sebagai mata pencaharian. Hasil diskusi dengan para petani mendapatkan hampir semua belum memberikan investasi yang layak pada bidang pertanian. Investasi banyak diberikan untuk keperluan pembangunan, kendaraan, sekolah, dan budaya (pernikahan, kematian, dan acara budaya lainnya). Namun, investasi untuk pembelian benih unggul, pupuk-pestisida, mesin pertanian, dan teknologi lainnya masih rendah.

Strategi pengembangan pertanian melalui Peningkatan Kapasitas dan Inklusi Kemitraan

Salah satu strategi pengembangan pertanian berkelanjutan di NTT adalah melalui peningkatan kapasitas dan penguatan kemitraan (**Gbr. 5**). Pengembangan aspek SDM menjadi kunci pembangunan pertanian dalam jangka panjang. Rendahnya pengetahuan



Gambar 5. Strategi pengembangan pertanian berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas dan kemitraan

Peningkatkan kapasitas haruslah berdasarkan pada kesetaraan gender. Penerapan prinsip keadilan gender dan inklusi sosial, atau yang dikenal sebagai *Gender Equity and Social Inclusion* (GESI) dimana perempuan yang berada di wilayah pertanian dan perkebunan, utamanya yang memiliki atau bekerja di ladang dan kebun, sejatinya harus pula dibekali dengan berbagai ketrampilan pertanian modern yang ramah lingkungan, sehingga pengelolaan ladang dan kebun tidak tergantung hanya pada kemampuan, pengetahuan, dan keberadaan kaum lelaki saja (Ratri, S., 2023). Pengembangan SDM dalam sektor pertanian menjadi kunci pembangunan sektor pertanian untuk jangka panjang. Rendahnya kualitas SDM berpengaruh pada kemampuan berinovasi dan selanjutnya pada produktifitas pertanian. Padahal kemampuan berinovasi adalah dasar pengembangan usaha dan ekonomi. Penguatan kapasitas perempuan di sektor pertanian dapat dilakukan melalui Wirausaha Tani Berbasis Kelompok (Arsanti, T.A., 2013). Peningkatan kapasitas perempuan bukan untuk bersaing atau menggantikan peran laki-laki, tetapi dengan kapasitas yang memadai perempuan dapat lebih mampu mengelola pertanian bersama laki-laki. Dengan demikian 24 persen feminis pertanian dapat bergerak bersama untuk pembangunan pertanian di Indonesia.

Peningkatan kapasitas untuk komponen penting yang masih lemah pada anak muda NTT dibidang pertanian yaitu pasca panen, pemasaran, distribusi, dan pengelolaan bisnis pertanian. Khususnya untuk perempuan masih lemah kemampuannya di proses budidaya. Komponen-komponen ini berpeluang untuk berinovasi dan peningkatan income petani. Berinovasi dalam mengelola pasca panen dan mengolah produk turunan pertanian akan berkontribusi nyata bagi pertumbuhan UMKM dan ekonomi daerah bahkan Indonesia. Masih lemahnya kemampuan anak muda pada bidang-bidang ini memberikan gambaran masih jauhnya daya saing dan masih melekatnya kemiskinan di sektor pertanian sehingga menjadi ancaman minat anak muda di sektor pertanian. Namun, jika sektor pertanian dapat memberikan *income* yang tinggi, maka akan menarik minat anak muda untuk berinvestasi. Selain itu, anak muda juga diberi kesempatan untuk bebas beraktivitas di luar sektor pertanian untuk menambah

modal usaha pertaniannya, memperluas jangkauan, memberi hak memilih untuk keadaan yang aman dan menjamin mata pencahariannya (Elias, M., 2018).

Peningkatan kapasitas untuk komponen budidaya dapat dilakukan melalui *upskilling* (pelatihan, mentoring, micro-learning). Sementara komponen pasca panen, pengolahan, dan pemasaran yang selama ini kurang mendapat perhatian harus dilakukan melalui *reskilling* melalui training dan pendampingan. Hal ini berkaitan dengan pemberdayaan kemitraan. Peran pemerintah melalui Dinas Pertanian, Lembaga Pendidikan, dan LSM memegang peranan penting dalam peningkatan kapasitas petani khususnya anak muda dan perempuan. Adanya SDM yang handal dapat menghasilkan inovasi-inovasi pertanian yang ramah petani dan lingkungan. Sementara itu, Koperasi menjadi salah satu sarana penting karena dapat membantu dalam penyediaan saprodi (teknologi dan material unggul). Sekarang ini banyak anak muda yang memilih bekerja dibidang transportasi karena mendapat kemudahan untuk kredit kendaraan. Jika ini bisa dilakukan oleh koperasi dengan memberikan kredit mesin atau alat pertanian dan pengolahan hasil yang terbaik dengan kredit teknologi yang ramah petani dan perempuan, maka akan sangat membantu. Namun, hal yang paling mendasari dari keberlanjutan pembangunan pertanian di NTT adalah transformasi orientasi: perubahan mindset ke bisnis, kesetaraan gender, dan kerelaan berinvestasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil FGD dan KII terhadap anak muda, petani, dan stakeholders pertanian di NTT, didapatkan bahwa partisipasi anak muda dibidang pertanian berkaitan erat dengan gender. Dimana perlu adanya peningkatan kapasitas melalui program *upskilling* dan *reskilling* khususnya pada inovasi pascapanen, pemasaran, dan distribusi yang menjadi peluang besar peningkatan pendapatan petani. Ada beberapa kendala utama dalam pengembangan pertanian, yaitu modal, fasilitas, dan sosial budaya, namun dapat ditangani melalui penguatan kemitraan yang inklusi dengan peran masing-masing. Pada akhirnya peran koperasi dan transformasi orientasi usaha menjadi hal yang penting bagi keberlanjutan pengembangan pertanian oleh anak muda di NTT.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, T. A., 2013. Perempuan dan Pembangunan Sektor Pertanian. Jurnal MAKSIPRENEUR, Vol. III, No. 1, Hal 62-74.
- BPS NTT, 2021. Profil sektor pertanian Nusa Tenggara Timur 2021. <https://ntt.bps.go.id/publication/>. ISSN 2527-8525
- Elias, M.; Mudege, N.; Lopez, D.E.; Najjar, D.; Kandiwa, V.; Luis, J.; Yila, J.; Tegbaru, A.; Ibrahim, G.; Badstue, L.; Njuguna-Mungai, E.; Bentaibi, A., 2018. Gendered aspirations and occupations among rural youth, in agriculture and beyond: A cross-regional perspective Journal of Gender, Agriculture and Food Security 3(1) p. 82-107 ISSN: 2413-922X

- Hastuti, E. L., 2005. Hambatan Sosial Budaya dalam Pengarusutamaan Gender di Indonesia (Socio-Cultural Constraints on Gender Mainstreaming in Indonesia). Retrieved from: <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/>
- Maulid, R., 2021. "Mengulik Feminisasi Pertanian, Andil Perempuan dalam Aktivitas Pertanian", Retrieved from: <https://www.kompasiana.com/>. Kompasiana.com.
- Njeru, L.K., Mwangi, J.G., 2017. Influence of gender differences on youth participation in agriculture in Kajiado North Sub County, Kenya. *International Journal of Development and Sustainability* ISSN: 2186-8662 – www.isdsnet.com/ijds Volume 6 Number 8 (2017): Pages 851-861 ISDS Article ID: IJDS17081902.
- Ponnusamy, K., 2013. Impact of public private partnership in agriculture: A review. *Indian Journal of Agricultural Sciences* 83 (8): 803–8.
- Ratri, S., 2023. "Mencermati Peran Penting Perempuan dalam Sektor Pertanian dan Perkebunan", Retrieved from: <https://www.kompasiana.com/>. Kompasiana.com.
- Rietveld, A.M., Van der Burg, M., dan Groot, J.C.J., 2020. Bridging youth and gender studies to analyse rural young women and men's livelihood pathways in Central Uganda.
- A.M. Rietveld (Anne), M. van der Burg (Margreet), J.C.J. Groot (Jeroen), 2020. Bridging youth and gender studies to analyse rural young women and men's livelihood pathways in Central Uganda, *Journal of Rural Studies*, Volume 75, Pages 152-163, ISSN 0743-0167, <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.01.020>.
- Veetil, P.C., Raghu, P., Mohapatra, B., & Mohanty, S., 2021. Gender differences in rice value chain participation and career preferences of rural youth in India. *Development in Practice*. ISSN: (Print) (Online) [Journal homepage: https://www.tandfonline.com/loi/cdip20](https://www.tandfonline.com/loi/cdip20). 31:1, 93-111, DOI: 10.1080/09614524.2020.1804840.